

REFORMASI METODE PEMBELAJARAN DALAM RANGKA PROSES PENDIDIKAN ANAK YANG ISLAMI

Oleh Muzhoffar Akhwan
Dosen Jurusan Tarbiyah FIAI UII dan
Dekan FIAI UII

ABSTRACT

The substitution of Education is child's growth proceed in order to independent in the future to solution of their life problems. In order to of the child's education can be succeed, That's way educator (parents and the teacher) must understand the child based potential is adult tendentious imitate. Education through example and to accustom oneself of behavior and word are relevant to children period.

The educational method with model (al-tarbiyah bi al-qudwah) and good wise and right can be impressed at child whom finally will get used to behavior daily. For strengthen imitate push which good and right can be used reward (tsawaab, In Islamic educational system should be highly motivated by this reward. Punishment (iqaab) or hit United State of America strengthens in order to not to be adopted. In the Islamic System corporal punishment is recognized and regarded United State of America as an effective means of correction.

Remind of parents and that of teacher are important, that's way between parents education and the teacher must help each others not contradictive about the content of any curriculum which are taught or behavior which showed to the children.

Key Word: Child's Education, Islamic Education System

Pendahuluan

Upaya memperbaiki metode pembelajaran dewasa ini sedang menjadi pusat perhatian, terutama di kalangan para pendidik. Hal ini diperlukan agar pembelajaran lebih bermakna dalam kehidupan

yang semakin kompleks dewasa ini. Manakala pendidik memandang bahwa siswa sebagai pribadi sangat menentukan keberhasilan belajarnya, sedangkan orang lain, termasuk pendidik: orangtua dan guru berfungsi sebagai pengarah dan

pendamping belajar siswa. Orientasi belajar yang difokuskan pada siswa tersebut telah meninggalkan teori lama yang memandang guru itu serba bisa, dan menjadi sumber belajar utama yang menganut paham *teacher centre* ke paham yang menempatkan siswa sebagai penentu keberhasilan belajarnya, yang dikenal *student centre*. Paham yang terakhir ini, menganggap guru tidak lagi memperlakukan siswa asuhannya dengan perlakuan yang sama, melainkan guru memperlakukan siswa secara arif dan bijaksana dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi dan pengalaman siswa yang berbeda antara yang satu dengan lainnya.

Perlakuan guru terhadap siswa yang satu dengan siswa lainnya secara beda itu bukan berarti guru tidak bersikap adil terhadap siswa, melainkan karena tuntutan agar siswa mendapatkan pengarahan dan bimbingan dalam belajar secara tepat dan efektif yang diperlukan siswa. Dengan demikian diharapkan masing-masing siswa mendapatkan layanan bimbingan sesuai yang dibutuhkan siswa. Pengakuan adanya perbedaan individual tersebut dalam pendidikan nasional telah direalisasikan dalam wujud belajar kelompok yang pesertanya memiliki kemampuan dan kecerdasan yang relatif sama.

Islam sangat *concern* terhadap pendidikan anak dan menempatkan orangtua sebagai penanggungjawab pendidikannya. Mengingat tidak semua orangtua memiliki waktu yang cukup dan ilmu yang memadai dalam mendidik anaknya, maka amanah tersebut diserahkan kepada sekolah untuk melaksanakan pen-

didikan yang sesuai dengan keinginan orangtuanya. Mengingat waktu belajar di sekolah sangat terbatas, maka kerjasama antara guru (sekolah) dan orangtua menjadi keharusan untuk diwujudkan, terutama untuk saling memahami perkembangan anak dan menciptakan lingkungan yang kondusif baik di rumah maupun di sekolah demi berlangsungnya pendidikan yang berarti bagi kehidupan anak di masa datang. Timbal balik pengalaman antara rumah dan sekolah yang saling mengisi dan melengkapi ini akan memudahkan siswa mempelajari apa yang dilihat dan didengar sebagai informasi yang sama. Jika terjadi perbedaan informasi yang merugikan siswa dapat diluruskan sendiri mungkin, agar tidak menimbulkan keguncangan jiwa yang dapat jadi akan menimbulkan rasa tidak percaya dan acuh tak acuh. Hal ini akan merugikan perkembangan anak selanjutnya.

Makalah ini akan membahas reformasi cara pembelajaran dengan tujuan agar hasil pembelajaran dapat dicerna dengan baik oleh siswa, sehingga apa yang dipelajarinya bermakna bagi kehidupan anak sejalan dengan pendidikan Islam yang sasarannya diarahkan pada keutamaan (*fadhilah*), yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlak terpuji.

Pembelajaran yang Berarti

Upaya para pendidik menumbuhkan gairah membaca berarti mengubah proses belajar di lingkungan pendidikan formal, khususnya bagi siswa Sekolah Dasar (SD), dari proses belajar satu arah menjadi proses belajar dua arah atau multi arah

dengan mempergunakan sumber-sumber bacaan. Belajar menurut kaum konstruktivis, terutama yang didasarkan atas Teori Ilmu Jiwa Gestalt, siswa yang belajar merupakan kesatuan, yang dipelajari merupakan kesatuan. Dengan demikian terdapat interaksi antara siswa yang belajar dan yang dipelajari sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna (pembelajaran yang berarti). Pembelajaran demikian merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi yang dipelajari berupa teks, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang sedang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan (Suparno, 1997:61) menjadi pembelajaran yang berarti.

Menurut Buchori (1995: 132-133), kelemahan pelajar Indonesia terletak pada kemampuan belajar yang rendah. Penilaian tersebut didasarkan pada alasan berikut: Pertama, kemampuan bahasa sangat lemah. Kedua, kurang mampu membaca cepat (*rapid reading*) dan

Ketiga, kurang rasa ingin tahu terhadap yang perlu dipelajari. Atas dasar penilaian tersebut memang sudah selayaknya sekolah mengadakan perombakan sistem pembelajarannya agar dapat mengejar ketinggalan dan mampu bersaing dengan lulusan negara lain di masa akan datang.

Filsuf Paulo Freire (1974), yang banyak membahas tentang pendidikan kebebasan, menganjurkan agar proses belajar mengajar dapat membangkitkan nalar dan kreativitas siswa dengan cara memotivasi siswa mencari data, menganalisis data tersebut sehingga terjadi proses pembelajaran yang bermakna. Proses pemberian makna dimaksudkan tidak dapat diperoleh melalui belajar mengajar satu arah, yaitu apa yang didiktekan oleh guru kepada siswanya, melainkan melalui dialog antara guru dan siswanya dengan menggunakan sumber informasi yang ada, sehingga muncullah pengertian yang sebenarnya dari kedua belah pihak.

Dalam proses belajar dua arah yang dianjurkan di atas, berikut ini akan diapresiasi dalam bentuk Jendela Johari agar dapat lebih mudah dipahami.

JENDELA JOHARI

AKU

		Diketahui	Tidak Diketahui
		Feedback	
ORANG LAIN	Diketahui	I. Arena	II. Kotak Hitam
	Exposuit	III. Serambi	IV. Daerah Tidak Diketahui
		Tidak Diketahui	

(Sumber: Timothy J. The Human Side of Change, hal 35 dalam Tilaar (1998).

Di dalam Jendela Johari tersebut terdapat dua pihak yang terlibat dalam proses belajar, yaitu diri sendiri dan orang lain. Dalam keadaan seperti itu, terdapat empat kemungkinan yang ditampilkan dalam jendela tersebut:

1. **Jendela pertama: Arena**, di dalamnya jendela tersebut terlihat adanya pengetahuan antara diri sendiri dengan orang lain. Dalam jendela ini dapat terjadi dialog;
2. **Jendela kedua: Kotak Hitam**, di dalamnya diri sendiri tidak mengetahui apa yang terjadi, sedangkan orang lain mengetahuinya. Dalam hal ini hanya guru yang mengetahui, sedangkan siswa tidak mengetahui apa-apa;
3. **Jendela yang disebut serambi**: pada jendela ini kita melihat orang lain tidak tahu, sedangkan diri kita mengetahuinya. Dalam keadaan seperti ini tidak terjadi komunikasi, dan
4. **Jendela yang disebut tak bertuan**: di sini diri sendiri maupun orang lain sama-sama tidak mengetahuinya. Dalam jendela ini dimungkinkan adanya suatu kegiatan pencarian informasi baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dengan memperhatikan keterangan tentang Jendela Johari tersebut, dapat disimpulkan betapa penting sumber informasi untuk merangsang terjadinya komunikasi (interaksi) antara diri sendiri (siswa) dan orang lain (guru), kedua pihak dirangsang untuk mencari daerah-daerah

yang tidak dikenal untuk saling menambah pengetahuan. Proses mencari informasi tambahan dari "membaca" merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Belajar yang produktif menurut Jendela Johari adalah belajar di dalam arena yang penuh dengan dialog dan memiliki sumber informasi yang kaya.

Keinginan pemerintah untuk mengubah budaya belajar yang baik telah dirintis melalui Cara Belajar Siswa aktif (CBSA), namun cara ini menuntut tersedianya perpustakaan yang memadai. Tersedianya sumber belajar, seperti perpustakaan sudah menjadi kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Bahkan sangat dimungkinkan penyediaan perpustakaan keluarga sebagai kebutuhan mendesak untuk dirangsang menemukan informasi baru dari membaca. Budaya membaca dan membaca inilah yang menurut hemat penulis melahirkan prinsip ilmu pengetahuan diperoleh dari hasil membaca, bukan hanya dihapal di luar kepala: *al-ilmu fi al-suthur la fi -al-shudur*.

Pendidikan Anak yang Islami

Pendidikan individu dalam perspektif Islam diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh dan berakhlak mulia. Al-Qur'an mengindikasikan anak yang saleh adalah perhiasan kehidupan dunia *زينة الحياة الدنيا* (Qur. 18:46), yang menyejukkan hati *قرة أعين* (Qur'an, 25: 74). Rasulullah menganalogkan (menamsilkan) anak-

anak saleh itu bagaikan “kupu-kupu sorga” دعا ميص الجنة (Hadits Riwayat Bukhari-Muslim). Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, misalnya karena akibat salah urus (*mishandled*), maka anak juga dapat menjadi *fitnah* (ujian) yang amat berat bagi kedua orangtuanya (Qur'an, 8:28).

Setiap pendidik berkewajiban mengasuh dan mengarahkan anak agar menjadi anak yang saleh, taat beragama, selalu berbakti dan mendo'akan kedua orangtua, meskipun mereka telah tiada (Hadits Riwayat Al-Nasa'i, Abu Dawud, Ahmad dan al-Dailamy), akan tetapi kenyataannya banyak pendidikan yang gagal melakukan tugas dan fungsinya yang mulia. Keinginan pendidik yang menggebu untuk memproduksi lahirnya anak yang saleh seringkali tidak diikuti oleh penguasaan teknik atau metodologi pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Tugas pendidik dalam mengasuh anak bukan hanya sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga informasi, keterampilan, nilai dan sikap maka agar dapat berhasil yang diinginkan, diperlukan lebih dari sekadar “semangat besar”. Untuk itu yang diperlukan guru adalah memiliki wawasan ke depan dan mampu mempresentasikan informasi dengan jelas, memotivasi siswa untuk terus maju dan mengevaluasi pengalaman belajarnya (Slavin, 1991). Ada dua hal yang seharusnya dimiliki seorang guru yang melaksanakan tugas mendidik yaitu: kemampuan untuk memahami siswa, dan mengasuhnya dengan teknik-teknik yang efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Untuk dapat memahami siswa dengan baik, guru perlu mengenal dinamika perkembangan anak, terutama ciri-ciri perilaku yang menonjol dalam periode perkembangan tertentu, serta faktor-faktor penting yang harus diperhatikan pada masa tersebut. Misalnya, peserta didik yang umumnya masih pada periode kanak-kanak awal (*early childhood*) dan kanak-kanak akhir (*late childhood*), maka dinamika psikologis anak pada usia ini perlu dipahami dengan baik. Di samping itu, guru perlu mengetahui problem pendidikan anak pada umumnya, sehingga guru memahami dinamika perkembangan anak dan cara mengasuhnya yang efektif dalam rangka mewujudkan niat baik dalam praktik, atau melalui tugas yang diembannya, sehingga kesalahan yang disebabkan salah persepsi dan penggunaan pendekatan negatif dalam proses pendidikan oleh guru dapat dihindari.

Pendekatan negatif yang sering dilakukan guru dalam proses pendidikan berdampak negatif pula. Jika perilaku siswa baik, misalnya melakukan shalat jamaah dengan tertib, anak jarang dipuji atau dihargai secara khusus (dapat jadi, menurut anggapan guru hal itu sudah selayaknya dilakukan). Sementara siswa yang melakukan kesalahan, entah disengaja atau tidak, betapa pun kecilnya malah tidak pernah luput dari perhatian guru dengan cara menghukum seperti: sindiran, ejekan, ancaman, hinaan dan sebagainya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan, bahwa penggunaan hukuman yang terlalu sering (apalagi kalau hu-

kuman itu keras) mempunyai risiko yang berbahaya, karena hukuman itu menyakiti secara fisik dan kejiwaan terhadap anak yang berbuat salah, justru dapat meruntuhkan harga diri anak, mengembangkan rasa takut serta kecemasan dan rasa bersalah yang berlebihan (Wenar, 1994). Meskipun demikian, tidak berarti hukuman harus ditiadakan, dengan kata lain guru tidak boleh menggunakan hukuman sama sekali, akan tetapi hukuman hendaknya dilakukan secara proporsional dan tidak terlalu sering. Tentang hukuman ini Ibnu Khaldun (dalam "Ulwan, 1978) menjelaskan:

لا يجوز للمربي أن يلجأ إلى العقوبة إلا عند الضرورة القصوى. وأن لا يلجأ إلى الضرب إلا بعد التهديد والوعيد وتوسط الشفعاء.

(Guru tidak diperkenankan mengandalkan hukuman kecuali dalam keadaan sangat terpaksa, dan tidak mengandalkan pada pukulan fisik, melainkan sudah dilakukan peringatan dan ancaman keras).

Cara yang lebih efektif untuk mengasuh anak (siswa) menurut penelitian para ahli adalah menggunakan pendekatan positif, yang berupa antara lain: melalui contoh dan teladan (التربية بالقوة) serta pujian dan hadiah (الثواب) لثناء والتربية با. Dengan pendekatan positif, guru sebagai pendidik lebih memandang dan memperlakukan siswa sebagai "teman baik", dan bukan sebagai lawan; anak sebagai anak, bukan orang dewasa yang kecil jasmaninya.

Tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, bahwa anak adalah "peniru" ulung. Anak terus menerus meniru apa yang mereka lihat, dan menyimpan apa yang mereka dengar. Dengan begitu, teladan yang banyak hal seringkali lebih efektif daripada ungkapan-ungkapan bahasa, karena ia menyediakan isyarat-isyarat non-verbal yang begitu berarti, yang cukup jelas untuk ditiru oleh seorang anak. Seorang guru seyogyanya berusaha sekuat tenaga memperlihatkan contoh-contoh yang positif bagi siswanya dalam perilaku hidup keseharian. "Ulwan (1978) lebih lanjut menjelaskan:

ذلك لان المربي هو المثل الاعلى في نظر تاطفل, والاسوة الصالحة في عين الولد

(Yang demikian itu, disebabkan karena pendidik adalah contoh utama dan teladan yang baik dalam pandangan anak).

Dari hasil pengalaman, anak meniru tingkah laku yang dilihat dan perkataan yang didengar, maka ada kecenderungan anak akan mengulang apa yang ia tiru. Pemberian pujian dan hadiah akan menumbuhkan rasa senang pada perilaku yang dibiasakan tersebut, dan meninggalkan perilaku yang menimbulkan ketidaksenangan (Qur'an, 61: 10-13). Jika guru hendak memperbesar atau mengembangkan suatu jenis tingkah laku yang positif pada diri anak, maka perlu diberi sesuatu yang menyenangkan. Sesudah perbuatan yang dikehendaki dilaksanakannya lama kelamaan akan

menjadi kebiasaan. Hadiah yang bersifat konkret seperti pemberian uang atau barang mainan lambat laun harus semakin berkurang dan diganti dengan ganjaran yang bersifat sosial (Martin & Pear, 1996). Penggunaan dua jenis penguat *تقوية* ini akan sangat membantu terbentuknya suatu pandangan yang positif di lingkungan pendidikan.

Penutup

Pemberian yang berarti bagi pertumbuhan kepribadian anak membutuhkan perhatian dan arahan dari orangtua dan guru secara bersama-sama dan usaha yang bersungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang dipelajari menjadi miliknya, sehingga anak menjadi dirinya sendiri bukan menjadi orang asing atau Cuma meniru orang lain, tanpa mengetahui substansi yang ditiru. Adanya motivasi, daya serap dan kondisi fisik yang berbeda maka diperlukan model pembelajaran yang berbeda pula.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan dalam pespektif Islam dilakukan dengan materi pelajaran dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan ditekankan pada pendekatan yang positif;
2. Penggunaan pujian dan hadiah untuk memotivasi dan membiasakan perilaku yang dikehendaki dianjurkan menggunakan penguat daripada pemberian hukuman; baik secara fisik maupun secara moral.
3. Untuk menanamkan akhlak karimah diperlukan model, contoh (berupa perbuatan dan ucapan) dan yang dapat dijadikan anutan bagi siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, M. 1995. *Transformasi Pendidikan*, Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Freire, P. 1974. *Cultural Action for Freedom*. Cambridge: Centre for the Study of Development and Social Change.
- Martin, G. & Pear, J. 1996. *Behavior Modification, What it is and How to do it*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Slavin, R. E. 1991. *Educational psychology, Theory into practice*. Englewood Cliffs New Jersey: Printice Hall. Inc.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- 'Ulwan, Abdullah Nasikh. 1978. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Bairut: Dar Amerika Serikat-Salam.
- Wenar, C. 1994. *Development psychology, from Infancy Through Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.